Journal of Feminism and Gender Studies
Volume (4) Nomor: 1
Halaman 40-49
URL: https://jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/index,

Work-Life Balance dalam Kehidupan Perempuan Pekerja: Studi terhadap Pengalaman Perempuan dalam Perspektif *Gender Commodity*

Bernarda Prihartanti
Magister Kajian Budaya Sanata Dharma
bernardayex@gmail.com

Abstract

This article aims to reflect the experiences of working women and mothers with dual roles regarding how the discourse on work-life balance affects their respective lives. The research using an autoethnographic method complemented by a literature review. Data was obtained through personal experience and interviews with several female friends who work in big cities like Jakarta and Surabaya. The data was processed as a self-reflection through Robin Truth Goodman's 'gender commodity' perspective. Through the results of reflections on experiences in this article, several working women feel the influence of the work-life balance discourse, both directly and indirectly. The results of this research also show that work-life balance as a discourse is reproduced by neoliberalism for capitalist.

Keywords : *working women, work-life balance, gender commodity, neoliberalism.*

PENDAHULUAN

Sebuah kisah menarik yang saya baca di website *projectmultatuli.org*, pada bagian reportase cerita foto dan diberi judul "Kelas Pekerja Ibu Kota Pergi Gelap Pulang Gelap, Menghadapi Pelecehan di Perjalanan demi Uang Lemburan". Di ceritakan Zahra Nabila Zulkifli (21) adalah seorang perempuan pekerja di ibukota yang setiap harinya menempuh perjalanan Bojong Gede-Jakarta dan sebaliknya. Zahra sudah harus bangun pada pukul 04.00 dan paling tidak pukul 04.30 harus sudah berada di stasiun agar bisa mendapat tempat duduk di dalam kereta. Pada jam subuh seperti itu, stasiun sudah ramai, banyak pekerja ibukota lainnya yang juga berdesak-desakan mengejar waktu agar tidak terlambat sampai di kantor. Konsekuensi bagi pekerja seperti Zahra jika terlambat adalah pemotongan gaji sekitar 10-15ribu rupiah, tergantung pada berapa lama waktu keterlambatan. Waktu tempuh perjalanan dari Bojong Gede ke Jakarta adalah satu jam lebih 45 menit. Ini adalah perjuangan bagi pencari upah di ibu kota. Berangkat pagi pulang malam bukan sekedar kiasan bagi pekerja ibukota, karena hal ini mereka jalani setiap hari. Zahra bekerja hingga sore hari, pada jam pulang kerja ia harus menghadapi puncak esktrem kepadatan kereta yakni sekitar pukul 17.00 hingga pukul 20.00 WIB. Para pekerja dan penumpang kereta lainnya saling berebutan, saling dorong, berteriak demi bisa pulang kembali ke rumah masing-masing. Sesampainya di rumah mereka beristirahat mempersiapkan diri untuk bekerja kembali esok harinya. Bagi Zahra ini adalah rutinitas yang harus dijalani setiap harinya.

Membaca kisah Zahra serta pekerja ibu kota lainnya mengingatkan saya pada seorang teman yang juga mempunyai rutinitas yang sama setiap harinya. Sama seperti Zahra, Tyas (33) seorang pekerja di kota terbesar kedua di Indonesia, Surabaya. Setiap harinya menempuh perjalanan dari kota pinggiran Surabaya menuju ke pusat kota Surabaya selama kurang lebih satu jam perjalanan. Tyas sebagai pekerja juga sebagai ibu muda dan memiliki anak yang masih berusia dua tahun. Pada pukul 04.00 subuh, Tyas harus sudah bangun menyiapkan bekal untuk anak yang dititipkan di *daycare* dan suaminya yang juga bekerja di pusat kota Surabaya. Pukul 05.40 harus sudah berangkat menuju kantor jika tidak ingin terlambat dan terkena macetnya jalanan. Pada sore harinya, selesai bekerja Tyas sampai di rumah pukul 18.00 dalam keadaan lelah setelah berjibaku dengan padatnya jalanan.

Journal of Feminism and Gender Studies
Volume (4) Nomor: 1
Halaman 40-49
URL: https://jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/index,

Kisah Zahra dan Tyas membawa saya untuk berfikir bahwa kesulitan yang mereka hadapi, dan mungkin juga pekerja-pekerja lainnya ialah bahwa mereka kekurangan waktu baik bagi diri pribadi maupun bagi keluarga. Sementara itu dalam dunia kerja dan sosial pada saat ini sering kita mendengar istilah *work-life balance*, mengajak para pekerja untuk menjalani hidup seimbang antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi. Wacana *work-life balance* telah sering didengar dan menjadi cita-cita yang ingin diraih seseorang dalam hidupnya, akan tetapi realitasnya juga menjadi beban bagi banyak orang. Paradoks ini kemudian mengantar saya pada pertanyaan, bagaimana seorang pekerja, terutama perempuan dengan beban ganda dapat memperoleh keseimbangan hidup jika waktunya lebih banyak habis untuk bekerja?

Saya kemudian menelusuri berbagai sumber yang membahas tentang *work-life balance*. Istilah ini sudah muncul sejak tahun 1970'an, dimana partisipasi perempuan dalam angkatan kerja semakin meningkat (Rehman & Roomi, 2012). Ini juga seiring dengan semakin banyak muncul gerakan feminis liberal dan akademis yang mengkritik pola gender dalam korporasi dan menekankan pentingnya kesadaran gender (Connell, 2009). Konsep *work-life balance*, sebenarnya tidak hanya ditujukan kepada perempuan pekerja saja tetapi bagi semua orang yang bekerja. Namun dalam realitanya, menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga seringkali lebih sulit bagi perempuan daripada laki-laki karena beban tanggung jawab keluarga yang tidak proporsional. Perempuan menghadapi ketidakmerataan distribusi pengasuhan anak dan tanggung jawab rumah tangga lainnya yang menjadi hambatan utama dalam kemajuan karir mereka (Rehman & Roomi, 2012). Perempuan diharapkan untuk memenuhi peran sosial dan budaya sebagai pengasuh utama anak-anak dan seringkali juga sebagai pengasuh orang tua lanjut usia, sementara itu sebagian besar dari mereka juga memilih untuk bekerja (Jones, 2012). Dilema peran ganda inilah yang banyak dialami oleh perempuan pekerja.

Di Indonesia, istilah *work-life balance* mulai santer terdengar dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak masa pandemi covid-19 hingga setelahnya. Pada masa pandemi, kebanyakan pekerja menyesuaikan diri dengan cara kerja baru yang terhubung langsung dengan dunia internet, teknologi dan media sosial. Pasca pandemi, pada akhirnya pekerja telah terbiasa dengan cara baru tersebut. Terjadi perubahan dalam sistem dunia kerja, perusahaan atau lembaga-lembaga mulai banyak yang menerapkan sistem bekerja dari mana saja (*work from everywhere*) dengan mengusung fleksibilitas kerja. Sistem kerja fleksibel ini seringkali dikaitkan dengan usaha mewujudkan *work-life balance* bagi para pekerja.

Beberapa iklan di media sosial tidak jarang mempromosikan cara kerja 'dari mana saja'. Dalam sebuah iklan yang pernah saya temui di instagram menampilkan seorang ibu yang sedang bekerja dari rumah di dalam sebuah kamar, dengan laptop di depannya dan seorang anak tertidur pulas di tempat tidur dalam kamar tersebut. Iklan ini ingin memperlihatkan fleksibilitas kerja yang dapat ditawarkan kepada para ibu untuk bekerja tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Pesan tersirat dari iklan ini ingin mengatakan bahwa dengan cara kerja seperti yang mereka tawarkan, kita dapat mencapai keseimbangan hidup. Selain lewat iklan dan media sosial, istilah *work-life balance* ini juga sering ditemukan dalam beberapa artikel yang ditulis dalam situs lowongan kerja dan laman-laman populer lainnya. Salah satunya dalam *glints.com* yang menyatakan pentingnya seorang karyawan menerapkan *work-life balance* dalam kehidupannya agar terhindar dari stress dan dapat lebih produktif. Istilah ini juga menjadi semakin poluler seiring dengan isu kesehatan mental yang sering dibicarakan dalam ilmu psikologi akhir-akhir ini.

Kajian akademis mengenai *work-life balance* telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa penelitian yang saya temukan, mengaitkan wacana *work-life balance* dengan neoliberalisme dan perempuan pekerja. Steve Fleetwood (2007) memaparkan bagaimana kemunculan wacana *work-life balance* seiring dengan munculnya praktik kerja fleksibel yang dipahami secara umum sebagai bagian dari kemunculan neoliberalisme. Pada praktiknya wacana ini menimbulkan kesan yang kelihatan dari korporasi ialah bahwa mereka menjalankan aturan yang ramah terhadap karyawan

Journal of Feminism and Gender Studies
Volume (4) Nomor: 1
Halaman 40-49
URL: https://jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/index,

dan keluarga. Menurut Fleetwood, wacana *work life balance* dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, seperti karyawan yang terjebak dalam kewajiban moral dan dapat menyembunyikan relasi kuasa yang timpang.

Penelitian lainnya oleh Rodrigo Rosa (2021), dengan subjek penelitian adalah perempuan pekerja di lingkungan universitas (Perguruan Tinggi). Rosa menitikberatkan pada hubungan tren ekonomi neoliberalisme yang mempengaruhi kebijakan-kebijakan di universitas, misalnya pada restrukturisasi dan perampingan pendanaan dari pemerintah kepada universitas. Menurut Rosa, hal tersebut mempengaruhi kerja perempuan karena sistem neoliberal digunakan dalam struktur universitas, seperti pekerjaan yang terstandarisasi, jenjang karir, hubungan elitis dan managerial yang berlebihan. Dalam penelitiannya dipaparkan juga bahwa perempuan lebih tertekan dibandingkan laki-laki karena mereka juga dibebani dengan ekspektasi normatif mengenai tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan bekerja.

Beberapa penelitian mengenai *work life balance* di Indonesia sebagian besar merupakan hasil penelitian di bidang psikologi. Pertama, penelitian Gardenia Junissa dkk (2019), dari penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa adanya peran regulasi emosi terhadap kualitas hidup seorang perempuan peran ganda ketika memiliki *work life balance*. Penelitian kedua oleh Ellyda Yohan Pranindhita, dkk., meneliti mengenai hubungan antara *work life balance* dengan kepuasan kerja para guru perempuan yang telah menikah. Penelitian ini memperlihatkan hasil bahwa kepuasan kerja pada guru perempuan yang telah menikah tidak dipengaruhi oleh *work life balance*. Secara garis besar penelitian-penelitian di Indonesia yang saya temukan belum mengaitkan adanya hubungan antara *work-life balance* dengan neoliberalisme, serta berbagai dampaknya terutama bagi perempuan pekerja.

Tulisan ini secara khusus akan membahas bagaimana wacana *work-life balance* memengaruhi kehidupan kita terutama bagi perempuan pekerja dan sejauh mana wacana ini disadari?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode autoetnografi dan kajian literatur. Data-data diperoleh dari pengalaman pribadi saya sendiri dan pengalaman beberapa teman yang diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan studi literatur digunakan untuk menelusuri awal kemunculan wacana *work-life balance*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif *Gender Commodity* oleh Robin Truth Goodman.

KERANGKA KONSEPTUAL

Teori Gender Commodity

Konsep Gender Commodity digunakan untuk menganalisis bagaimana neoliberalisme, gender dan *work life balance* saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam konsep *Gender Commodity,* gender merupakan relasi sosial yang dijadikan sebagai objek yang terasingkan terutama pada masa kini. Sifat-sifat feminin seperti simpati, kepedulian dan kapasitas kerja tim dipasarkan sebagai hal yang bermanfaat dan menguntungkan bagi korporasi atau lembaga tertentu (Goodman, 2022). Dalam kaitannya dengan neoliberalisme, Goodman melihat bagaimana neoliberal memproduksi tenaga kerja, misalnya melalui kebijakan pemberdayaan perempuan yang dianggap mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melalui perspektif ini, wacana *work-life balance* hendak dilihat sebagai bagian dari neoliberalisme.

Journal of Feminism and Gender Studies
Volume (4) Nomor: 1
Halaman 40-49
URL: https://jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/index,

PEMBAHASAN

Pengalaman Perempuan Pekerja

Bagian ini merupakan cerita pengalaman perempuan pekerja di kota besar di Indonesia (Jakarta dan Surabaya). Cerita pengalaman para perempuan ini hendak melihat sejauh mana mereka menyadari wacana *work-life balance* berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Sekelumit Kisah Diri Sendiri sebagai Ibu Peran Ganda

Pengalaman saya sebagai ibu peran ganda, ini saya rasakan dan jalani dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai seorang ibu yang bekerja (sedang studi S2 pula) sekaligus ibu rumah tangga, saya merasa terbebani dengan banyak hal. Sering terlintas dalam pikiran untuk mempertanyakan kemampuan diri sebagai seorang ibu yang mempunyai peran ganda. Misalnya, "apakah jalan hidup yang saya jalani ini sudah benar? kenapa saya tidak fokus saja mengurusi anak dan keluarga? mengapa saya tidak menyerahkan saja pencarian nafkah hidup kepada suami?" Keraguan akan diri sendiri ini entah muncul karena apa, saya merasa dituntut untuk melakukan yang terbaik. Terutama memepertanyakan bagaimana caranya agar saya bisa membagi waktu yang proporsional antara pekerjaan, studi, keluarga dan diri sendiri.

Melalui media sosial instagram yang saya akses hampir setiap hari, saya menemukan sebuah iklan yang berisi tentang seorang ibu rumah tangga yang bekerja dari rumah (WFH). Iklan tersebut juga menampilkan testimoni dari beberapa ibu-ibu yang mengaku bekerja dari rumah dan mendapatkan penghasilan sambil tetap mampu menjaga harmonisasi hidup berkeluarga. Iklan-iklan tersebut sebenarnya adalah iklan kelas atau seminar berbayar yang menawarkan peningkatan *skill* bagi seorang ibu rumah tangga atau siapapun yang merasa tertarik. Saya cukup tertarik dengan dan saya pun mencoba untuk mencari pekerjaan dengan sistem kerja online seperti yang diiklankan, tetapi ternyata tidak mudah untuk mendapatkannya.

Bekerja sebagai *part-timer* pernah menjadi pilihan dalam hidup saya, pilihan ini saya ambil karena cukup sulit untuk mendapat pekerjaan *full-time* kontrak dengan kondisi saya sebagai seorang ibu yang memiliki bayi. Pilihan sebagai pekerja *part-time* dianggap sesuai karena lebih fleksibel dan dapat mengatur waktu untuk mengasuh anak. Awalnya saya merasa pilihan ini yang terbaik, karena dengan begitu saya dapat membagi waktu untuk pekerjaan, keluarga dan diri sendiri. Tapi realitanya, pekerjaan dan mengurus keluarga lebih banyak menyita waktu saya, sehingga saya tidak mempunyai waktu bagi diri sendiri.

Bagaimana wacana *work-life balance* pada akhirnya memengaruhi hidup saya? Melalui sebuah situs pencarian kerja saya membaca bahwa pentingnya seseorang untuk mencapai *work-life balance* dalam hidupnya agar terhindar dari stress akibat pekerjaan. Salah satu indikatornya adalah bahwa urusan pekerjaan, keluarga dan pribadi terpenuhi. Saya merenung, saya merasa seperti dituntut untuk memenuhi itu dengan pilihan hidup yang saya jalani. Sekaligus sebagai seorang ibu saya merasa dituntut agar dapat membagi waktu untuk anak, keluarga dan diri sendiri. Ketika saya merasa tidak dapat membagi waktu dengan proporsional saya merasa telah gagal dalam menyeimbangkan kehidupan saya.

Pengalaman Putri: Guru dan Ibu Rumah Tangga Lintas Kota

Putri (34), seorang Guru dengan latar pendidikan BK (Bimbingan Konseling) di sebuah SMA swasta di Surabaya. Putri setiap harinya bekerja dengan menempih perjalanan pulang pergi

Surabaya-Sidoarjo. Putri sudah bekerja sebagai guru BK sejak sembilan tahun lalu, kemudian menikah tiga tahun yang lalu dan saat ini mempunyai seorang anak berumur tiga tahunan. Bagi Putri, kehidupan yang dijalaninya tidak jauh berbeda baik sebelum menikah maupun setelahnya. Rutinitas yang dijalaninya hampir sama, hanya ada beberapa hal yang membedakan yaitu adanya tambahan kewajiban sebagai seorang ibu dan proses mengelola diri. Jika sebelum menikah hanya mengurus diri sendiri, tetapi setelah menikah tanggugjawab bertambah dengan mengurus anak dan juga suami. Jarak tempuh yang cukup jauh dari rumah ke tempat kerja cukup menyita waktu yang Putri punya. Maka dia berusaha untuk mengelola pembagian waktu dilakukan dengan sebaik mungkin. Misalnya, waktu yang dulunya dipakai untuk bersosialisasi dengan teman dialokasikan untuk keluarga dan diri sendiri. Ini dilakukan agar proporsi waktu dapat dialokasikan dengan adil tanpa mengorbankan waktu bagi kepentingan lain.

Bagi Putri, sebagai guru BK dan selalu berhubungan dengan ilmu psikologi, istilah *work-life balance* sudah tidak asing baginya. Selain dari buku-buku dan artikel psikologi, istilah ini juga sering dia jumpai di media sosial seperti instagram dan facebook. Menurut Putri, keseimbangan hidup itu penting untuk kita lakukan agar tidak stress dalam menjalankan rutinitas yang padat setiap harinya. Meski demikian, keseimbangan hidup yang maksud Putri disini adalah keseimbangan dan target hidup yang kita atur atau kita ciptakan sendiri, bukan standar yang dibuat oleh orang lain. Hal ini dia lakukan agar terhindar dari tekanan atau tuntutan yang mungkin berlaku dalam masyarakat saat ini. Putri menyebutkan apa yang dia maksud sebagai *work-life balance*-nya sendiri adalah dengan mengatur tujuan hidup masing-masing. Bagaimana mencapai tujuan itu? dan bagaimana ketika goal setting belum tercapai? Berusaha untuk tidak stress dan mengevaluasi diri apa yang menyebabkan tujuan itu belum tercapai. Berdasarkan cerita pengalaman Putri, dapat disimpulkan bahwa wacana *work-life balance* cukup mempengaruhi hidupnya. Akan tetapi agar tidak tertekan dengan tuntutan yang ada, standar dan indikator keseimbangan hidup dia ciptakan atau rumuskan sendiri.

Pengalaman Tere dan Airy sebagai Perempuan Pekerja di Ibu Kota Jakarta

Tere (36) sebagai pekerja bagian administrasi di sebuah yayasan persekolahan di Jakarta Pusat. Ia sudah bekerja di tempat tersebut sejak 10 tahun yang lalu, saat ini ia dipindah ke unit cabang baru di wilayah Cengkareng yang ternyata lebih dekat dengan rumahnya. Perpindahan ke unit kerja yang baru membuat Tere merasa hidupnya lebih dipermudah karena jarak yang cukup dekat dengan tempat tinggal. Tere masih belum menikah hingga saat ini, meski demikian ia memiliki tanggungjawab lain karena tinggal bersama ibunya. Bagi Tere, kehidupan yang ia jalani sudah cukup seimbang untuk saat ini. Bekerja sebagai karyawan administrasi, membuat Tere merasa waktunya masih bisa terbagi dengan baik dan ia masih mempunyai cukup banyak waktu untuk keluarga dan diri sendiri. Selain karena jarak kantor yang sudah lebih dekat saat ini, jam pulang kerja di kantornya tidak di saat *crowded-nya* kota Jakarta.

Tere tidak begitu paham mengenai wacana *work-life balance*, meskipun tidak mengetahui istilah tersebut secara langsung, Tere merasa bahwa kehidupan yang dijalani sesuai dengan konsep *work-life balance*. Menurutnya, pembagian waktu yang dia lakukan selama ini sudah seimbang, dia membagi waktu untuk bekerja, bersama keluarga dan teman, serta untuk diri sendiri sesuai dengan porsi masing-masing. Bagi Tere, kehidupan itu harus seimbang, ada waktu untuk bekerja ada waktu buat keluarga dan juga untuk diri sendiri. Jika karir baik tapi jika tidak punya waktu untuk diri sendiri dan membuat tertekan untuk apa dijalani. Meskipun secara finansial mungkin tidak

sebanyak orang yang jam kerjanya ekstra, tapi bagi Tere itu sudah mencukupi untuk dirinya. Dari cerita pengalaman Tere dapat disimpulkan bahwa wacana *work-life balance* telah masuk ke dalam dirinya tanpa ia sadari, bahkan telah dipraktikkan meski dengan konsep dan cara yang berbeda.

Berbeda dengan Tere, Airy (43) merasa lebih tertekan dengan pekerjaan yang dijalani sekarang. Sebagai seorang HRD, ia berhubungan langsung dengan pimpinan. Airy sering merasa kewalahan dengan banyaknya pekerjaan yang diberikan kepadanya. Ia merasa porsi waktu untuk bekerja lebih banyak dibandingkan dengan porsi waktu untuk diri sendiri, keluarga dan teman. Airy sering 'mengeluh' dengan kurangnya waktu yang ia punya, pekerjaan menumpuk terkadang harus lembur dan mengerjakan hal-hal mendadak yang harus siap keesokan paginya. Airy bahkan pernah dirawat di rumah sakit akibat terlalu capek bekerja dan terkena penyakit seperti maag dan tipes. Airy sering melihat dan membaca beberapa artikel mengenai *work-life balance* melalui media sosial. Menurutnya sangat baik jika para pekerja mampu menjalani keseimbangan hidup seperti yang dimaksud oleh konsep tersebut. Sebagai seorang pekerja dengan berbagai tuntutan Airy sudah berusaha untuk mengatur waktu sedemikian rupa agar mencapai kesimbangan hidup, namun hal itu sangat sulit untuk dilakukan, tetap saja porsi waktu untuk bekerja lebih besar dibanding yang lain. Bagi Airy, *work-life balance* adalah hal yang sulit untuk dicapai melihat pekerjaan yang dijalani sekarang. Meskipun ia ingin mencapai keseimbangan hidup, namun realita yang dihadapinya tidak memungkinkan untuk itu.

Perempuan Pekerja*, Work-Life Balance* dan Neoliberalisme

Benang merah yang dapat ditarik dari pengalaman saya dan teman-teman lain bahwa dalam kehidupan kami telah dipengaruhi oleh wacana *work-life balance*. Baik itu disadari secara langsung atau pun tidak, sebagai perempuan yang bekerja kami berusaha untuk menyeimbangkan kehidupan kami masing-masing. Banyak hal yang pada akhirnya kami sebagai perempuan yang bekerja harus mampu menegosisasikan diri sendiri dengan realitas yang ada, agar tidak merasa tertekan dengan berbagai bentuk tuntutan hidup. Kemudian bagaimana hal ini berhubungan dengan neoliberalisme? Dengan menggunakan perspektif *gender commodity* akan dijelaskan pada bagian ini.

Mengutip dari Judy Wajcman dalam buku "Managing Like a Man" dipaparkan hasil penelitian mengenai pekerja perempuan di level managemen (Connell, 2009). Manager wanita berada di bawah tekanan berat untuk bertindak seperti manager pria. Mereka bekerja berjam-jam, berperang di kantor, menekan bawahan dan fokus pada laba perusahaan. Akibatnya perempuan harus merestrukturisasi kehidupan rumah tangga mereka, sehingga mereka dapat melepas tanggung jawab untuk mengasuh anak, memasak dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa berada di level manager korporasi sekalipun, keseimbangan hidup sulit untuk dicapai oleh perempuan yang bekerja, apalagi bagi perempuan pekerja di hierarkis yang lebih rendah. Pengalaman serupa juga dapat ditemukan dalam kisah pengalaman Airy, berada di posisi HRD membuat waktunya lebih banyak tersita untuk pekerjaan. Airy tidak mempunyai banyak waktu untuk kehidupan pribadi, karena banyaknya pekerjaan yang harus dia tangani. Bahkan tidak jarang Airy harus membawa pulang pekerjaannya untuk dikerjakan di rumah. Padahal jika sudah pulang ke rumah seharusnya itu adalah waktu untuk beristirahat. Bagi Airy, untuk mencapai posisi tersebut bukanlah hal yang mudah di tengah sulitnya mencari pekerjaan di ibukota, akan ada hal lain yang pada akhirnya yang harus dikorbankan, yaitu waktu untuk keluarga dan diri sendiri.

Ada tiga faktor penting yang memengaruhi hubungan perempuan pekerja dengan konsep *work-life balance* (Gambles dkk., 2006). *Pertama*, pekerjaan dengan gaji atau berbayar semakin menuntut dan invansif dalam kehidupan masyarakat. Tuntutan untuk bekerja dapat mengalihkan waktu dan energi dari bagian kehidupan lainnya. *Kedua*, waktu dan energi untuk bersosialisasi, berinteraksi dengan keluarga, kekasih atau teman, atau bahkan waktu untuk merawat diri kita sendiri adalah hal yang sangat penting untuk kesejahteraan individu dan masyarakat. Namun pada kenyataannya aspek-aspek kehidupan ini semakin digerus oleh pola kerja berbayar saat ini. *Ketiga*, dalam konteks ini, cara pria dan wanita mengalami dan menegosiasikan peran, identitas, dan hubungan mereka satu sama lain sangat penting untuk menyeimbangkan pekerjaan dengan bagian kehidupan lainnya.

Masalah untuk dapat menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan pribadi dianggap sebagai masalah individu dan masalah kecil yang sering dikaitkan dengan upaya untuk memanjakan diri sendiri (Gambles dkk., 2006). Padahal ini merupakan masalah global, karena pekerjaan yang dilakukan orang-orang terikat dengan ekonomi global saat ini, tuntutan yang terkait dengan pekerjaan serta dinamika kesetaraan dan kesejahteraan. Melihat pada kasus pekerja perempuan yang diceritakan pada awal tulisan ini, masalah yang dihadapi oleh pekerja dianggap hanya masalah individu dan harus mencari jalan keluar sendiri. Kisah pengalaman saya dan teman-teman yang telah diceritakan sebelumnya juga memperlihatkan realitas ini. Sebagai pekerja kami harus mencari jalan sendiri agar mampu menjalani kehidupan yang seimbang.

Globalisasi dan imprealisme telah menciptakan institusi yang menguasai dunia. Dalam setiap lembaga atau institusi memiliki sistem dan rezim gender internal masing-masing. Setiap rezim gender juga memiliki dinamika gendernya sendiri, punya kepentingan, politik dan proses perubahannya sendiri. Lembaga-lembaga ini adalah perusahaan transnasional, negara internasional, media global, dan pasar global (Connell, 2009). Korporasi yang menguasai pasar global telah menjadi organisasi bisnis terbesar di muka bumi ini. Korporasi ini biasanya telah memiliki pembagian kerja gender yang jelas dalam angkatan kerja mereka dan menjalankan budaya managemen yang sangat maskulin. Managerial dalam sifat maskulin ini, sebagaimana telah dijelaskan sebelum ini bahwa pada level managmen seorang manager perempuan hingga harus merestrukturisasi kehidupan keluarganya karena kesulitan membagi waktu dan merasa tertekan.

Neoliberalisme telah membawa korporasi ke pergeseran baru, sejak Ivanka Trump mengeluarkan bukunya yang berjudul *Women Who Work*, ini juga disebut sebagai tanda kebangkitan feminis neoliberal (Goodman, 2019; Rottenberg, 2019). Menurut Goodman, Ivanka menggambarkan perusahaannya dibangun untuk mendapatkan keuntungan dengan menanggapi kebutuhan kewirausahaan wanita, mulai dari fleksibilitas hingga integrasi gaya hidup dan fokus pada tim. Ciri-ciri feminin seperti fleksibilitas dan ketrampilan komunikasi diadopsi oleh korporasi dalam managerial demi mendapatkan keuntungan. Wanita diminta untuk belajar bagaimana membangun kepribadian, postur tubuh, dan gerak tubuh mereka sebagai perempuan menurut kerangka feminitas yang dihargai di pasar kerja. Rekonstruksi diri ini terkait pada bagaimana perempuan memperhatikan penampilan diri, masalah pakaian, kepercayaan diri, hingga permasalahan dalam rumah tangga, seperti pengasuhan anak dan seks.

Dalam *Gender Work* (Goodman, 2013), Goodman memaparkan bahwa kekuatan korporasi di bawah neoliberalisme dan feminitas telah salah digunakan dan menjadi subjek dalam citra. Entrepreuner dan feminin diartikulasikan sebagai produk dan nilai managemen, sedangkan

karakteristik feminin akan menjadi wacana dalam perusahaan, managerial baru dan postmodernitas. Subjek yang feminin dibentuk melalui suatu proses transformasi agar mencapai diri yang ideal, dalam hal ini bisa diartikan diri yang dapat dipekerjakan (*ibid*, 2013). Melalui pemaparan ini dapat dilihat bahwa neoliberalisme telah membawa pergeseran baru kepada perempuan pekerja. Ada tuntutan untuk mencapai diri yang ideal dan yang sesuai dengan karakteristik yang diinginkan korporasi atau perusahaan. Diri yang ideal telah dimodelkan atau dicontohkan Ivanka Trumph. Dalam buku yang ia tulis mengajak perempuan pekerja dan menawarkan saran agar perempuan bisa maju dan berkarir bagus di tempat kerja sekaligus mampu menyeimbangkan kehidupan keluarga dan profesional.

SIMPULAN

Simpulan berisi rangkuman singkat atas hasil temuan penelitian dan intisari hasil pembahasan. Tuliskan secara padat temuan subtansial penelitian yang dilakukan, gambarkan juga inovasi atau perbaikan. Saran (jika ada) tuliskan sebagai paragraf baru dalam bagian simpulan. Menjadi perempuan pekerja bukanlah suatu pilihan yang dapat dibenarkan atau disalahkan, setiap mereka punya alasan kenapa memilih untuk bekerja. Perempuan pekerja semakin meningkat jumlahnya seiring perkembangan jaman. Namun seiring dengan itu pula berkembangnya berbagai wacana yang telah merugikan para perempuan pekerja. *Work-life balance* adalah sebuah konsep yang ambivalen, di satu sisi ini baik bagi para pekerja karena dapat membantu agar tidak stress dalam bekerja karena dapat membagi waktu dengan proposional sehingga tidak ada bagian yang terabaikan. Akan tetapi di sisi lain, konsep ini bisa berbalik menjadi tekanan bagi para pekerja ketika mereka merasa tidak mampu menjalankan kehidupan seimbang seperti yang diekspektasikan. Bagi perempuan pekerja yang waktunya lebih banyak dihabiskan di tempat kerja *work-life balance* diibaratakan seperti mitos karena bagaimana pun juga mereka akan kesulitan. Para perempuan pekerja harus memilih prioritas dan akan ada yang terabaikan salah satunya. Meskipun pada akhirnya setiap perempuan pekerja harus menentukan jalannya sendiri agar kehidupan terus berjalan.

Neoliberalisme sebagai bentuk kapitalisme kontemporer akan selalu mencari agar dapat memperoleh keuntungan dari berbagai hal. Hal-hal yang berkaitan dengan cara kerja fenimin selalu dimunculkan dan menjadi wacana untuk memengaruhi para pekerja. Konsep "gender commodity" ingin meperlihatkan bahwa sifat-sifat dari cara kerja perempuan dikomoditaskan dalam neoliberal. Perempuan sebagai pekerja ada yang menyadari, namun banyak juga yang tidak menyadari bahwa kehidupan mereka telah disusupi berbagai wacana yang sengaja diciptakan oleh neoliberalisme. Meski demikian, perempuan pekerja akan selalu punya pilihan dan jalan masing-masing untuk menghadapi berbagai tekanan dan tuntutan dalam hidup mereka.

BIBLIOGRAPHY

Bernie D. Jones (ed.) (2012). Women Who Opt Out The Debate over Working Mothers and Work-Family Balance. New York University Press.

Connell, Raewyn. (2009). Gender in World Perspective, 2nd Edition. John Wiley & Sons.

Ellyda Yohan Pranindhita, dkk. (2020). *Hubungan Work Life Balance Dengan Kepuasan Kerja Pada Guru Di SMK Kabupaten Pati.* Jurnal Psikologi Konseling Vol. 16 No. 1, Edisi Juni 2020.

Fleetwood, Steve. (2007). *Why work–life balance now?*. The International Journal of Human Resource Management. Taylor & Francis http://www.tandf.co.uk/journals. DOI: 10.1080/09585190601167441.

Gambles, R., Lewis, S., & Rapoport, R. (2006). The Myth of Work–Life Balance: The Challenge of Our Time for Men, Women and Societies (1 ed.). Wiley. https://doi.org/10.1002/9780470713266

Gardenia Junissa Siregar, dkk. (2019). *Peran Regulasi Emosi Terhadap Kualitas Hidup Dengan Work Life Balance Sebagai Mediator Pada Perempuan Peran Ganda*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. Vol. 3, No. 2, Oktober 2019: hlm 403-412.

Goodman, Robin T. (2022). *Gender Commodity: Marketing Feminist Identities and the Promise of Security*. Bloomsbury Academic: New York.

_____. (2013). Gender Work. Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9781137381200

_____. (2019). The Bloomsbury Handbook of 21st-Century Feminist Theory. Bloomsbury Academic.

Ramadhana Afida Rachman, 2022. *WFA dan Work-life Balance Bagi Pekerja Perempuan : Mungkinkah Terjadi?* https://cakrawikara.id/publikasi/artikel/

Rehman, S., & Azam Roomi, M. (2012). Gender and work- life balance: A phenomenological study of women entrepreneurs in Pakistan. Journal of Small Business and Enterprise Development, 19(2), 209–228. https://doi.org/10.1108/14626001211223865

Rosa, Rodrigo. (2021). *The Trouble with 'Work–Life Balance' in Neoliberal Academia: a Systematic and Critical Review*. Journal of Gender Studies, DOI: 10.1080/09589236.2021.1933926.

Bernie D. Jones (ed.)—Women Who Opt Out_ The Debate over Working Mothers and Work-Family Balance-New York University Press (2012).pdf. (t.t.).

Gambles, R., Lewis, S., & Rapoport, R. (2006). The Myth of Work–Life Balance: The Challenge of Our Time for Men, Women and Societies (1 ed.). Wiley. https://doi.org/10.1002/9780470713266

Goodman, R. T. (2013). Gender Work. Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9781137381200

Goodman, R. T. (2022). Gender Commodity: Marketing Feminist Identities and the Promise of Security. Bloomsbury Academic.

Raewyn Connell—Gender in World Perspective, 2nd Edition -John Wiley & Sons (2009).pdf. (t.t.).

Rehman, S., & Azam Roomi, M. (2012). Gender and work-life balance: A phenomenological study of women entrepreneurs in Pakistan. Journal of Small Business and Enterprise Development, 19(2), 209–228. https://doi.org/10.1108/14626001211223865

Rottenberg, C. (2019). Women Who Work: The limits of the neoliberal feminist paradigm. Gender, Work & Organization, 26(8), 1073–1082. https://doi.org/10.1111/gwao.12287